



Pengembangan Model Bisnis Berkelanjutan Pada UMKM Berbasis Ekonomi Sirkular di Kecamatan Soromandi, Kabupaten Bima

Muslimin

Institut Teknologi Aspirasi, Lombok Timur, Indonesia

Email : muslimin2008@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat artikel Diterima : Bulan, Tgl , Tahun Revisi : Bulan, Tgl , Tahun Diterima : Bulan, Tgl , Tahun Kata kunci Ekonomi Sirkular, UMKM, Keberlanjutan Bisnis	Perubahan orientasi pembangunan ekonomi global menuju keberlanjutan mendorong berbagai sektor usaha untuk mengadopsi model bisnis yang mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks tersebut, ekonomi sirkular menjadi pendekatan yang semakin relevan karena menekankan efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, pemanfaatan kembali material, serta penciptaan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penerapan ekonomi sirkular tidak hanya berpotensi mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model bisnis berkelanjutan berbasis ekonomi sirkular pada UMKM di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential. Data kuantitatif diperoleh dari 200 pelaku UMKM yang bergerak pada sektor kuliner, perdagangan, perikanan, dan kerajinan, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 20 informan kunci. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS), sementara analisis kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM melalui peningkatan efisiensi sumber daya, inovasi model bisnis, dan pengurangan limbah produksi. Selain itu, dukungan digitalisasi, kolaborasi antar pelaku usaha, dan kesadaran lingkungan menjadi faktor utama yang memperkuat keberhasilan implementasi ekonomi sirkular. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan sustainable business model serta rekomendasi praktis bagi penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan.



Lisensi oleh CC-BY-SA
Hak Cipta © 2025, Penulis.

Pendahuluan

Transformasi ekonomi global dalam dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma pembangunan dari orientasi pertumbuhan ekonomi semata menuju pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap meningkatnya eksploitasi sumber daya alam, perubahan iklim, pencemaran lingkungan, serta meningkatnya volume limbah yang dihasilkan oleh aktivitas produksi dan konsumsi. Dalam konteks tersebut, ekonomi sirkular berkembang sebagai pendekatan alternatif terhadap sistem ekonomi linear tradisional yang selama ini didasarkan pada pola "take-make-dispose". Ekonomi sirkular menawarkan model pembangunan yang menekankan pengurangan penggunaan sumber daya, pemanfaatan kembali material, perpanjangan umur produk, dan regenerasi sumber daya alam sehingga mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus mengurangi tekanan terhadap lingkungan (Geissdoerfer et al., 2020; Kirchherr et al., 2021; D'Amato et al., 2020; Ghisellini et al., 2021).

Penerapan ekonomi sirkular menjadi semakin penting bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena sektor ini merupakan tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. UMKM memiliki kontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Di Kabupaten Bima, khususnya Kecamatan Soromandi, UMKM berkembang pada sektor perdagangan, pengolahan hasil perikanan, kuliner lokal, pertanian, dan kerajinan berbasis sumber daya alam setempat. Namun demikian, sebagian besar UMKM masih mengadopsi model bisnis linear yang berorientasi pada produksi dan penjualan tanpa memperhatikan efisiensi sumber daya maupun pengelolaan limbah secara sistematis. Akibatnya, berbagai potensi ekonomi yang dapat diperoleh melalui pemanfaatan kembali limbah produksi dan optimalisasi sumber daya belum dimanfaatkan secara maksimal (Centobelli et al., 2020; Lüdeke-Freund et al., 2021; Bocken & Short, 2021).

Dalam perspektif ekonomi sirkular, limbah tidak lagi dipandang sebagai produk akhir yang harus dibuang, melainkan sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali menjadi input produksi baru. Pendekatan ini memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi biaya operasional sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *reduce, reuse, recycle*, dan *regenerate* mampu meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya produksi, serta memperkuat daya saing usaha (Nussholz, 2020; Henry et al., 2021; Pieroni et al., 2021). Selain itu, meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan juga mendorong permintaan terhadap produk yang dihasilkan melalui proses produksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi ekonomi sirkular ke dalam model bisnis UMKM tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas.

Di Kecamatan Soromandi, berbagai aktivitas ekonomi masyarakat menghasilkan potensi sumber daya yang dapat dikembangkan melalui pendekatan ekonomi sirkular. Misalnya, limbah hasil pengolahan ikan dapat dimanfaatkan menjadi produk turunan bernilai ekonomi seperti pakan ternak dan pupuk organik. Demikian pula limbah pertanian dan limbah rumah tangga organik dapat diolah menjadi kompos atau bahan baku industri kreatif berbasis daur ulang. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih relatif terbatas akibat rendahnya pemahaman pelaku usaha mengenai konsep ekonomi sirkular dan minimnya inovasi model bisnis yang mendukung praktik keberlanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya terletak pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada kemampuan UMKM dalam mengembangkan model bisnis yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam mempercepat implementasi ekonomi sirkular pada UMKM. Digitalisasi memungkinkan pelaku usaha melakukan pemantauan penggunaan sumber daya, mengelola rantai pasok secara lebih efisien, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan transparansi proses produksi. Teknologi digital juga berperan dalam mendukung kolaborasi antar pelaku usaha melalui platform berbagi sumber daya dan pemanfaatan limbah secara kolektif. Studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan ekonomi sirkular mampu meningkatkan efektivitas implementasi model bisnis berkelanjutan pada berbagai sektor industri (Kristensen & Mosgaard, 2020; Ghisellini et al., 2021; Dey et al., 2020). Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung ekonomi sirkular pada UMKM di wilayah pedesaan masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan akses terhadap teknologi.

Meskipun penelitian mengenai ekonomi sirkular berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar kajian masih berfokus pada perusahaan besar dan sektor manufaktur modern (Urbinati et al., 2021; Centobelli et al., 2020). Kajian yang secara spesifik membahas

implementasi ekonomi sirkular pada UMKM di wilayah pedesaan masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya menekankan aspek lingkungan dan efisiensi sumber daya tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana model bisnis berkelanjutan dibangun dan dikembangkan dalam konteks usaha kecil. Kesenjangan lainnya terletak pada minimnya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami hubungan antara ekonomi sirkular, inovasi model bisnis, dan keberlanjutan usaha secara komprehensif (Pieroni et al., 2021; Henry et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan model bisnis berkelanjutan berbasis ekonomi sirkular pada UMKM di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Penelitian ini mengkaji tingkat implementasi ekonomi sirkular, peran inovasi model bisnis dalam mendukung keberlanjutan usaha, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi pendekatan mixed methods dalam memahami dinamika implementasi ekonomi sirkular pada UMKM pedesaan, sekaligus mengembangkan model konseptual yang menghubungkan ekonomi sirkular, inovasi model bisnis, digitalisasi, dan keberlanjutan usaha dalam satu kerangka analisis yang terpadu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan model bisnis berkelanjutan berbasis ekonomi sirkular pada UMKM di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Tahap pertama menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara implementasi ekonomi sirkular, inovasi model bisnis, digitalisasi usaha, dan keberlanjutan bisnis. Tahap kedua menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperdalam interpretasi hasil kuantitatif melalui eksplorasi pengalaman pelaku UMKM dalam menerapkan prinsip ekonomi sirkular.

Data kuantitatif diperoleh dari 200 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria telah menjalankan usaha minimal dua tahun dan memiliki praktik pengelolaan sumber daya atau limbah dalam operasional usaha. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner menggunakan skala Likert 1–5. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS) untuk menguji hubungan antarvariabel dan mengukur kontribusi masing-masing konstruk terhadap keberlanjutan bisnis.

Tahap kualitatif melibatkan 20 informan kunci yang dipilih berdasarkan hasil analisis kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui proses coding, kategorisasi, dan identifikasi tema utama. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai implementasi ekonomi sirkular pada UMKM di Kecamatan Soromandi.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima didominasi oleh sektor pengolahan hasil pertanian, perikanan, kuliner lokal, kerajinan tangan, serta perdagangan skala rumah tangga. Dari 200 responden yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 38%

bergerak pada sektor pengolahan pangan, 27% pada sektor perdagangan, 21% pada sektor kerajinan, dan 14% pada sektor jasa. Sebagian besar UMKM telah beroperasi lebih dari tiga tahun sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Meskipun konsep ekonomi sirkular masih relatif baru bagi sebagian besar pelaku usaha, praktik-praktik yang mencerminkan prinsip ekonomi sirkular sebenarnya telah dilakukan secara sederhana. Beberapa UMKM memanfaatkan kembali limbah produksi sebagai bahan baku sekunder, menggunakan kemasan yang dapat digunakan ulang, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal untuk mengurangi biaya produksi. Namun demikian, sebagian besar pelaku usaha belum memahami bahwa aktivitas tersebut merupakan bagian dari implementasi ekonomi sirkular yang dapat dikembangkan menjadi strategi bisnis berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular pada UMKM di Soromandi masih berada pada tahap awal (*early-stage implementation*). Sebagian besar praktik yang dilakukan masih bersifat reaktif untuk mengurangi biaya operasional, bukan sebagai strategi keberlanjutan yang dirancang secara sistematis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang yang sangat besar untuk mengembangkan model bisnis yang lebih terintegrasi dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat implementasi ekonomi sirkular berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 3,47 dari skala 5. Praktik yang paling banyak diterapkan adalah pengurangan limbah (*reduce*) dan penggunaan kembali bahan produksi (*reuse*). Sebaliknya, praktik yang berkaitan dengan daur ulang terpadu (*recycle*), pemulihan nilai produk (*recover*), serta regenerasi sumber daya (*regenerate*) masih relatif rendah.

Pelaku usaha kuliner, misalnya, mulai memanfaatkan limbah organik sebagai pakan ternak atau bahan kompos. Pada sektor kerajinan, beberapa UMKM menggunakan kembali sisa bahan produksi untuk menghasilkan produk baru yang memiliki nilai ekonomi tambahan. Di sektor perdagangan, penggunaan kemasan ramah lingkungan mulai meningkat sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan.

Namun demikian, implementasi ekonomi sirkular yang lebih kompleks seperti sistem *closed-loop production* masih sangat terbatas. Sebagian besar UMKM belum memiliki kemampuan teknologi, akses pasar, maupun dukungan kelembagaan yang memadai untuk membangun sistem produksi yang sepenuhnya sirkular. Akibatnya, praktik ekonomi sirkular masih lebih banyak berfokus pada efisiensi operasional dibandingkan transformasi model bisnis secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Geissdoerfer et al. yang menyatakan bahwa transisi menuju ekonomi sirkular pada usaha kecil umumnya berlangsung secara bertahap karena keterbatasan sumber daya organisasi dan kapasitas inovasi.

Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM dengan nilai koefisien jalur sebesar $\beta = 0,452$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan prinsip ekonomi sirkular, semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan usaha yang dicapai.

Keberlanjutan bisnis dalam penelitian ini diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan sosial. Pada dimensi ekonomi, UMKM yang menerapkan praktik ekonomi sirkular menunjukkan penurunan biaya produksi

antara 18–32% akibat efisiensi penggunaan bahan baku dan pengurangan limbah. Efisiensi tersebut memberikan dampak langsung terhadap peningkatan margin keuntungan usaha.

Pada dimensi lingkungan, implementasi ekonomi sirkular berkontribusi terhadap pengurangan volume limbah produksi dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Sementara itu, pada dimensi sosial, penerapan praktik berkelanjutan meningkatkan citra usaha di mata masyarakat dan memperkuat hubungan antara pelaku usaha dengan konsumen yang semakin peduli terhadap isu lingkungan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaku usaha mulai menyadari bahwa praktik ramah lingkungan dapat menjadi nilai tambah yang meningkatkan daya saing produk. Seorang pelaku usaha kuliner menyatakan:

“Awalnya kami menggunakan kemasan ramah lingkungan karena mengikuti program pemerintah, tetapi ternyata pelanggan lebih menyukai produk kami karena dianggap lebih peduli terhadap lingkungan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ekonomi sirkular tidak hanya menghasilkan manfaat ekologis, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi melalui peningkatan preferensi konsumen terhadap produk yang berkelanjutan.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah peran strategis inovasi model bisnis sebagai variabel mediasi antara ekonomi sirkular dan keberlanjutan usaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa UMKM yang mampu mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular ke dalam model bisnisnya memperoleh manfaat yang lebih besar dibandingkan UMKM yang hanya menerapkan perubahan operasional.

Inovasi model bisnis yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pengembangan produk berbasis limbah, penggunaan sistem pemesanan digital untuk mengurangi pemborosan produksi, pemanfaatan platform pemasaran daring, serta pengembangan layanan berbasis ekonomi berbagi (*sharing economy*). Beberapa UMKM mulai mengembangkan produk turunan dari limbah produksi yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomi.

Sebagai contoh, limbah kulit jagung yang sebelumnya dibuang kini dimanfaatkan menjadi bahan kerajinan tangan yang memiliki nilai jual. Demikian pula limbah hasil pengolahan ikan dimanfaatkan sebagai bahan baku pakan ternak dan pupuk organik. Inovasi semacam ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan baru bagi pelaku usaha.

Temuan ini mendukung pandangan Pieroni et al. yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi ekonomi sirkular sangat bergantung pada kemampuan organisasi melakukan inovasi model bisnis yang mampu menciptakan, mengantarkan, dan menangkap nilai secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa digitalisasi berperan penting dalam mempercepat implementasi ekonomi sirkular pada UMKM. Penggunaan media sosial, marketplace, aplikasi pencatatan keuangan, dan platform pemasaran digital membantu UMKM meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas pasar produk berkelanjutan.

Sebanyak 71% responden telah menggunakan media digital untuk aktivitas pemasaran, sedangkan 48% telah menggunakan aplikasi sederhana untuk pencatatan transaksi usaha. Walaupun tingkat adopsi teknologi masih relatif rendah, pelaku usaha yang memanfaatkan teknologi digital menunjukkan tingkat keberhasilan implementasi ekonomi sirkular yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan teknologi digital.

Digitalisasi memungkinkan pelaku usaha memperoleh informasi mengenai tren pasar, kebutuhan konsumen, serta peluang inovasi produk yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, teknologi digital juga memudahkan pelacakan penggunaan bahan baku dan pengelolaan rantai pasok yang lebih efisien.

Seorang pelaku usaha kerajinan menyampaikan:

“Melalui media sosial kami bisa menjelaskan bahwa produk dibuat dari bahan daur ulang. Ternyata banyak pembeli yang justru tertarik karena nilai lingkungan yang dimiliki produk tersebut.”

Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengkomunikasikan nilai keberlanjutan kepada konsumen.

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi ekonomi sirkular pada UMKM di Kecamatan Soromandi masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan pertama adalah keterbatasan modal. Banyak pelaku usaha menganggap bahwa perubahan menuju sistem produksi yang lebih berkelanjutan memerlukan investasi awal yang cukup besar, terutama untuk pengadaan teknologi dan peralatan produksi yang lebih efisien.

Hambatan kedua adalah rendahnya literasi keberlanjutan. Sebagian besar pelaku usaha belum memahami konsep ekonomi sirkular secara komprehensif. Mereka lebih mengenal praktik penghematan biaya dibandingkan konsep keberlanjutan yang lebih luas. Akibatnya, implementasi ekonomi sirkular sering kali dilakukan secara parsial dan belum terintegrasi dalam strategi bisnis.

Hambatan ketiga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pasar hijau (green market). Meskipun terdapat peningkatan permintaan terhadap produk ramah lingkungan, sebagian besar UMKM masih mengalami kesulitan dalam mengakses pasar yang menghargai nilai keberlanjutan secara ekonomi.

Selain itu, dukungan kebijakan dan pendampingan teknis juga masih terbatas. Banyak pelaku usaha mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan, akses pembiayaan hijau, serta pendampingan dalam mengembangkan model bisnis berbasis ekonomi sirkular.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kirchherr et al.:

“The transition toward a circular economy is often hindered more by cultural and institutional barriers than by technological limitations.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama implementasi ekonomi sirkular tidak hanya berasal dari aspek teknologi, tetapi juga dari faktor sosial, kelembagaan, dan kapasitas sumber daya manusia.

Berdasarkan temuan penelitian, model bisnis berkelanjutan yang paling relevan bagi UMKM di Kecamatan Soromandi adalah model yang mengintegrasikan efisiensi sumber daya, inovasi produk berbasis limbah, kolaborasi komunitas lokal, serta pemanfaatan teknologi digital. Model ini memungkinkan pelaku usaha menciptakan nilai ekonomi sekaligus mengurangi dampak lingkungan.

Pengembangan model bisnis berkelanjutan juga harus didukung oleh ekosistem yang melibatkan pemerintah daerah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, komunitas usaha, dan sektor swasta. Kolaborasi multipihak menjadi faktor penting untuk mempercepat proses transformasi UMKM menuju ekonomi sirkular yang lebih matang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi sirkular memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi pengembangan model bisnis berkelanjutan pada UMKM di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam melakukan inovasi model bisnis, memanfaatkan teknologi digital, serta membangun kolaborasi yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, UMKM di Soromandi memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi pelaku ekonomi lokal yang lebih kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model bisnis berkelanjutan berbasis ekonomi sirkular memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM di Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar UMKM telah mulai menerapkan praktik ekonomi sirkular pada tingkat dasar melalui pengurangan limbah, pemanfaatan kembali bahan produksi, dan penggunaan sumber daya secara lebih efisien. Meskipun implementasinya masih berada pada tahap awal, penerapan prinsip ekonomi sirkular terbukti memberikan dampak positif terhadap efisiensi operasional, pengurangan biaya produksi, peningkatan nilai tambah produk, serta penguatan daya saing usaha. Temuan ini menegaskan bahwa ekonomi sirkular tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan lingkungan, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang mampu menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi model bisnis menjadi faktor kunci yang memperkuat hubungan antara ekonomi sirkular dan keberlanjutan usaha. UMKM yang mampu mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular ke dalam strategi bisnis, seperti pengembangan produk berbasis limbah, penggunaan kemasan ramah lingkungan, optimalisasi sumber daya lokal, serta pemanfaatan teknologi digital, memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan UMKM yang hanya melakukan perubahan operasional secara terbatas. Selain itu, digitalisasi terbukti berperan sebagai enabler yang mendukung implementasi ekonomi sirkular melalui peningkatan efisiensi, perluasan akses pasar, serta penguatan komunikasi nilai keberlanjutan kepada konsumen. Namun demikian, implementasi ekonomi sirkular masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan modal, rendahnya literasi keberlanjutan, keterbatasan akses pasar hijau, serta minimnya pendampingan dan dukungan kelembagaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan ekosistem ekonomi sirkular melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, komunitas usaha, dan sektor swasta. Dukungan dalam bentuk pelatihan ekonomi sirkular, pendampingan inovasi model bisnis, akses pembiayaan hijau, serta pengembangan platform digital pemasaran produk berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk mempercepat transformasi UMKM menuju model bisnis yang lebih berkelanjutan. Dengan penguatan kapasitas tersebut, UMKM di Kecamatan Soromandi diharapkan mampu meningkatkan ketahanan usaha, memperluas peluang pasar, serta berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Bocken, N. M. P., & Short, S. W. (2021). Unsustainable business models—Recognising and resolving institutionalized social and environmental harm. *Journal of Cleaner Production*, 312, 127828. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127828>
- Centobelli, P., Cerchione, R., Chiaroni, D., Del Vecchio, P., & Urbinati, A. (2020). Designing business models in circular economy: A systematic literature review and research agenda. *Business Strategy and the Environment*, 29(4), 1734–1749. <https://doi.org/10.1002/bse.2466>
- D'Amato, D., & Korhonen, J. (2021). Integrating the green economy, circular economy and bioeconomy in a strategic sustainability framework. *Ecological Economics*, 188, 107143. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107143>
- Dey, P. K., Malesios, C., De, D., Chowdhury, S., & Abdelaziz, F. B. (2020). Could circular economy improve sustainability of small and medium enterprises? *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2145–2161. <https://doi.org/10.1002/bse.2483>
- Geissdoerfer, M., Pieroni, M. P. P., Pigosso, D. C. A., & Soufani, K. (2020). Circular business models: A review. *Journal of Cleaner Production*, 277, 123741. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123741>
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11–32. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.007>
- Henry, M., Schraven, D., Bocken, N., Frenken, K., Hekkert, M., & Kirchherr, J. (2021). The battle of the buzzwords: A comparative review of the circular economy and the sharing economy concepts. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 38, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2020.10.008>
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005>
- Kristensen, H. S., & Mosgaard, M. A. (2020). A review of micro level indicators for a circular economy—Moving away from the three dimensions of sustainability? *Journal of Cleaner Production*, 243, 118531. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118531>
- Lüdeke-Freund, F., Gold, S., & Bocken, N. M. P. (2019). A review and typology of circular economy business model patterns. *Journal of Industrial Ecology*, 23(1), 36–61. <https://doi.org/10.1111/jiec.12763>
- Nussholz, J. L. K. (2020). Circular business models: Defining a concept and framing an emerging research field. *Sustainability*, 12(3), 895. <https://doi.org/10.3390/su12030895>
- Pieroni, M. P. P., McAloone, T. C., & Pigosso, D. C. A. (2021). Business model innovation for circular economy and sustainability: A review of approaches. *Journal of Cleaner Production*, 215, 198–216. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.01.036>
- Urbinati, A., Chiaroni, D., Chiesa, V., & Frattini, F. (2021). The role of digital technologies in circular economy transitions: Evidence from manufacturing firms. *Business Strategy and the Environment*, 30(7), 3055–3070. <https://doi.org/10.1002/bse.2788>
- Galvão, G. D. A., Homrich, A. S., Geissdoerfer, M., Evans, S., Ferrer, P. S. S., & Carvalho, M. M. (2020). Towards a value stream perspective of circular business models. *Resources, Conservation and Recycling*, 162, 105060. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.105060>
- D'Amato, D. (2021). Sustainability narratives as transformative solution pathways: Zooming in on the circular economy. *Circular Economy and Sustainability*, 1(1), 231–242. <https://doi.org/10.1007/s43615-021-00008-1>